RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 2 Edisi Agustus 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DALAM RUANG KEHIDUPAN

[1]Mohammad Firmansyah, [2]Jimmy Malintang, [3]Alfadhli, [4]Sonia Isna Suratin
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember,
Email: moh.firman23@stisnq.ac.id
[2]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
Email: jimmymalintang81@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Email: al.fadhli@uinjkt.ac.id
[4]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email: soniaisna27@gmail.com

Abstract, *This study aims to analyze the urgency and integration model between Islamic Religious Education (PAI) and Qur'anic hermeneutics to build contextual, critical, and applicable religious understanding in the global era. The background of this study is the dominance of the normative-doctrinal approach in PAI which is less adaptive to social, cultural, and technological dynamics, so it is unable to answer contemporary challenges such as pluralism, globalization, and moral crisis. Hermeneutics is considered relevant because it offers a methodology for understanding the Qur'an based on historicity, linguistics, and social context so that Qur'anic values can be applied in practice. This study uses a qualitative approach with a literature review method through critical analysis of scientific books, journal articles, and academic works related to PAI, hermeneutics, and its application in education. Data analysis was carried out using content analysis to identify main themes, group categories, and compile a conceptual synthesis regarding the principles of integration. The results of the study indicate that the integration of hermeneutics in PAI is able to change the learning paradigm from a rote pattern to a dialogical, reflective, and contextual model that trains higher-order thinking skills. This integration strengthens the epistemology of Islamic education, making it more than just text-based, but responsive to global issues such as social justice, human rights, and technological ethics. Theoretically, this research enriches the discourse on developing a hermeneutics-based Islamic Education methodology. Practically, the results can serve as a basis for curriculum reformulation, learning strategies, and teacher training to develop critical, moderate, and inclusive students. Thus, hermeneutics-based Islamic Education can maintain the relevance of the Quran as a living moral guideline in modern life.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Hermeneutics of the Qur'an, Contextualization of Islamic Teachings.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki integritas moral, spiritualitas yang kokoh, serta sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, PAI tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk akhlak mulia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, realitas sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks memunculkan tantangan serius terhadap

pelaksanaan pendidikan agama. Globalisasi, modernisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pendekatan baru yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dalam memahami ajaran agama, khususnya Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan pedoman hidup (Mahrus, 2023).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan paradigma pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, melainkan juga hermeneutis, yang mampu membaca teks suci dalam kerangka dinamika kehidupan manusia. Hermeneutika, dalam konteks ini, hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk dikaji karena menawarkan metodologi penafsiran yang berorientasi pada pemahaman makna secara mendalam dan kontekstual. Dengan hermeneutika, Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui perspektif yang mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan secara relevan dalam kehidupan kontemporer (Sya'bani, 2023). Oleh karena itu, integrasi antara PAI dan hermeneutika bukan sekadar wacana metodologis, melainkan kebutuhan epistemologis yang harus direspons oleh para pendidik dan akademisi Muslim.

Hermeneutika Al-Qur'an bukan hanya sekadar metode penafsiran yang bersifat teknis, tetapi juga merupakan jembatan epistemologis yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas kehidupan manusia yang dinamis. Dengan pendekatan ini, pembacaan Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran tekstual yang rigid, melainkan berkembang ke arah pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam ruang pendidikan, hal ini berarti bahwa pengajaran PAI harus mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap teks suci, sehingga mereka tidak hanya menghafal ayat atau menerima dogma secara pasif, tetapi juga mampu menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi problematika kehidupan nyata (Yosnita Sari et al., 2024). Dengan demikian, integrasi hermeneutika dalam PAI menjadi salah satu langkah strategis dalam menjadikan pendidikan agama sebagai sarana pembentukan insan kamil yang adaptif terhadap perubahan.

Urgensi integrasi antara PAI dan hermeneutika semakin terasa ketika kita melihat tantangan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Realitas sosial yang sarat dengan pluralitas budaya, pertarungan ideologi, serta derasnya arus informasi global, menuntut adanya pendidikan agama yang inklusif, kritis, dan kontekstual. Pemahaman agama yang kaku dan ahistoris sering kali melahirkan sikap eksklusif dan intoleran, yang berpotensi memicu konflik sosial. Sebaliknya, pemahaman agama yang dinamis dan kontekstual, sebagaimana ditawarkan oleh pendekatan hermeneutika, dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi Muslim yang moderat, terbuka, dan mampu berdialog dengan peradaban global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Kurniasih et al., 2025). Dalam kerangka ini, PAI harus diposisikan bukan hanya sebagai sarana transmisi dogma, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis yang menuntun peserta didik memahami makna ajaran Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, kajian integrasi hermeneutika dalam PAI masih jarang dilakukan secara komprehensif, khususnya dalam bentuk penelitian empiris maupun pengembangan model kurikulum yang teruji di lapangan. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada tataran konseptual, sehingga belum memberikan gambaran aplikatif tentang bagaimana hermeneutika dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran PAI. Kekosongan inilah yang menjadi research gap sekaligus ruang kontribusi bagi artikel ini, yakni dengan menawarkan telaah konseptual yang mengarah pada kemungkinan lahirnya model pendidikan agama berbasis hermeneutika yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Artikel ini akan membahas secara komprehensif konsep integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan hermeneutika Al-Qur'an, mulai dari pengertian dan prinsip dasar keduanya, urgensi integrasi dalam menjawab tantangan kontemporer, hingga implikasi praktisnya dalam ruang kehidupan. Dengan kajian ini diharapkan dapat ditemukan model pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada dimensi normatif, tetapi juga mengakomodasi dimensi kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa hidup, relevan, dan aplikatif di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Lebih jauh, integrasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki wawasan luas, berkarakter moderat, dan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

Kajian Pustaka

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam literatur kontemporer dipahami lebih dari sekadar transmisi pengetahuan ritual atau dogma; ia merupakan proses pembentukan kepribadian, moral, dan kompetensi sosial religius yang berakar pada sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis) namun harus pula responsif terhadap konteks sosial-budaya kontemporer. Studi-studi tentang reformasi kurikulum dan visi pendidikan Islam di Indonesia menekankan perlunya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan abad ke-21 sehingga PAI mampu menjawab tantangan modernitas dan pluralitas sosial. Peneliti seperti Azyumardi Azra menyoroti urgensi reformasi pendidikan Islam agar lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan karakter sekaligus kemampuan berdialog dengan peradaban global.

Hermeneutika sebagai teori dan metodologi penafsiran menawarkan kerangka untuk membaca teks Al-Qur'an secara kontekstual (historis, linguistik, sosial, dan kultural), bukan semata-mata literal atau dogmatis. Dalam tradisi modern, pemikir seperti Fazlur Rahman menonjol dengan gagasan double movement (menghubungkan konteks asbab al-nuzûl dan prinsip moral universal) yang bertujuan menemukan nilai-nilai etis yang dapat diaplikasikan pada problematika kontemporer. Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan apa yang sering disebut humanistic hermeneutics membaca Al-Qur'an sebagai wacana yang bersinggungan

erat dengan konteks kebudayaan dan bahasa yang menantang klaim interpretasi tunggal dan membuka ruang pluralitas tafsir. Pemikiran-pemikir lain seperti Mohammed Arkoun juga menekankan pentingnya pendekatan kritis-historis dan interdisipliner dalam studi al-Qur'an. Kajian-kajian ringkas dan ulasan teori hermeneutika Al-Qur'an menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan pembacaan tekstual yang lebih aplikatif terhadap realitas sosial.

Beberapa kajian normatif dan metodologis mengusulkan integrasi hermeneutika ke dalam praktik PAI: pertama, menjadikan kompetensi hermeneutik (analisis teks, konteks historis, kriteria maqâshid/tujuan syariah) sebagai bagian dari tujuan pembelajaran; kedua, transformasi metodologi pengajaran dari hafalan-didaktik ke dialog-reflektif yang mendorong keterampilan kritis; ketiga, pengembangan materi ajar yang menautkan ayat-ayat Qur'ani dengan isu kontemporer (keadilan sosial, pluralitas, etika sains). Model-model ini menekankan dua fungsi PAI sekaligus internalisasi nilai dan kemampuan aplikatif, sehingga peserta didik mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam tindakan sosial sehari-hari. Literatur metodologis yang membahas model-model ini mencontohkan praktik kurikuler dan pedagogis di beberapa institusi Islam yang mulai memasukkan studi konteks dan sejarah penafsiran.

Di Indonesia, sejumlah tesis, disertasi, dan artikel menelaah implementasi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual serta upaya penerapan hermeneutika dalam kurikulum tafsir. Penelitian-penelitian studi kasus terhadap pemikiran Sahiron Syamsuddin dan praktik tafsir kontemporer menunjukkan adanya upaya teoretis dan praktis untuk merumuskan metodologi penafsiran yang sesuai konteks lokal (*ma'nâ-cum-maghzâ*, pendekatan kontekstualisasi). Namun bukti empiris yang sistematis mengenai efektivitas integrasi hermeneutika dalam meningkatkan kompetensi moral-kritis peserta didik masih relatif terbatas: banyak studi bersifat konseptual atau kualitatif kecil-skala, sehingga diperlukan penelitian kuantitatif dan evaluatif yang menguji korelasi antara pembelajaran hermeneutik dan perubahan sikap atau kompetensi.

Dari telaah literatur di atas dapat diidentifikasi beberapa gap riset yang relevan: (1) kelangkaan studi empiris kuantitatif tentang dampak integrasi hermeneutika pada capaian pembelajaran PAI seperti moral reasoning, toleransi, kemampuan aplikatif; (2) kebutuhan model kurikulum teruji yang memformalkan kompetensi hermeneutik dalam silabus PAI; (3) sedikitnya penelitian longitudinal yang menilai keberlanjutan internalisasi nilai Qur'ani melalui pendekatan hermeneutik; (4) kebutuhan kajian konteks-lokal yang menyelaraskan teori hermeneutik global dengan praktik keagamaan dan kultur pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sebaiknya mengadopsi desain campuran

(mixed-methods) yang menguji model pembelajaran hermeneutik dalam skala lebih luas, mengembangkan instrumen penilaian kompetensi hermeneutik, serta mengevaluasi aspek implementasi (pelatihan guru, bahan ajar, dan kendala institusional). Temuan semacam itu akan memperkaya wacana integrasi PAI-hermeneutika dan menyediakan dasar bukti untuk rekomendasi kebijakan pendidikan agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hermeneutika Al-Qur'an dalam rangka menemukan relevansinya terhadap pembentukan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan aplikatif dalam ruang kehidupan kontemporer. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*), yang memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik integrasi PAI dan hermeneutika.

Sumber literatur yang digunakan mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi (nasional maupun internasional), prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik terkait kajian tafsir kontemporer, metodologi hermeneutika, filsafat pendidikan Islam, dan integrasi ilmu dalam pendidikan agama. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria kredibilitas (*peer-reviewed,* terbitan akademik), relevansi dengan tema integrasi hermeneutika dan PAI, serta aktualitas untuk mencerminkan perkembangan mutakhir dalam bidang ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi tema utama seperti konsep hermeneutika Al-Qur'an, prinsip Pendidikan Agama Islam, urgensi integrasi keduanya, dan penerapannya dalam kehidupan kontemporer; (2) pengelompokan kategori berdasarkan pola pendekatan hermeneutik dan strategi implementasi dalam pembelajaran PAI; (3) sintesis kritis untuk membangun kerangka argumentasi yang menunjukkan urgensi dan model integrasi PAI dengan hermeneutika. Sintesis ini dilakukan dengan membandingkan perspektif para ahli, menemukan titik temu, serta merumuskan prinsip-prinsip integratif yang aplikatif.

Dalam upaya menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi kesesuaian temuan melalui perbandingan berbagai referensi otoritatif dan sumber-sumber sekunder yang relevan. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan reflektif-kritis dengan membaca secara mendalam konteks sosial, historis, dan epistemologis yang melatarbelakangi masing-masing teori (Miles & Huberman, 1994). Validitas isi diperkuat melalui pemilihan literatur yang memiliki basis akademik kuat serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai integrasi Pendidikan Agama Islam dan hermeneutika Al-Qur'an. Hasil kajian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi tafsir dan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, serta pembentukan generasi Muslim yang kritis, moderat, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam ruang kehidupan nyata.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Kontekstualisasi Ajaran dalam Era Global

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara filosofis diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia, berintegritas moral, serta memiliki orientasi spiritual yang kuat. Dalam perspektif ideal, PAI tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil yang seimbang antara potensi intelektual, emosional, dan spiritual (Muhaimin, 2012). Namun, realitas pendidikan agama di banyak lembaga masih cenderung didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal yang bersifat tekstual dan kaku. Model pengajaran semacam ini lebih menekankan hafalan ayat, hukum fikih, dan dogma teologis tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Akibatnya, proses pembelajaran agama sering kali gagal merespons tantangan kontekstual kehidupan modern, yang ditandai oleh kompleksitas sosial, dinamika globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi (Hefni, 2019). Paradigma pembelajaran agama yang tidak adaptif bahkan berpotensi melahirkan pola pikir eksklusif yang kurang toleran terhadap keberagaman.

Fenomena globalisasi menuntut adanya reorientasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga membawa implikasi sosial, budaya, dan ideologi yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia (Hidayat, 2019). Dalam konteks ini, Azyumardi Azra (2012) menekankan perlunya reformulasi paradigma pendidikan Islam agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal ajaran agama dengan dinamika kehidupan modern. Reformulasi ini berarti PAI harus bertransformasi dari sekadar transmisi teks menuju proses edukasi yang membentuk kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Kompetensi ini mencakup kemampuan analitis, kritis, kreatif, dan reflektif yang dapat membantu peserta didik memahami pesan moral Al-Qur'an dalam relasi dengan realitas sosial. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam PAI merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi Muslim yang moderat, inklusif, dan mampu bersinergi dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pentingnya pendekatan kontekstual ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa isu-isu kontemporer seperti pluralitas agama, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan krisis lingkungan menuntut pemahaman agama yang dinamis. Dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd (2003), teks Al-Qur'an merupakan produk interaksi antara wahyu dan konteks sosial-historis, sehingga pemahamannya tidak bisa dilepaskan dari dimensi historisitas dan sosialitas. PAI yang hanya mengajarkan dogma tanpa memberikan pemahaman kontekstual berpotensi menciptakan generasi yang teralienasi dari realitas sosial. Oleh karena itu, PAI harus menjadi sarana pengembangan keterampilan hermeneutik yang mengajarkan peserta didik membaca, menafsirkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan tantangan zaman. Pendekatan semacam ini akan menjadikan PAI sebagai ruang dialog antara teks dan realitas, sehingga pesan moral Al-Qur'an dapat hidup dan berfungsi sebagai pedoman solutif dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi hermeneutika dalam PAI bukan sekadar wacana metodologis, melainkan kebutuhan epistemologis yang harus dijawab oleh para pendidik Muslim. Hermeneutika menawarkan kerangka interpretatif yang memungkinkan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam dan relevan. Dengan mengadopsi pendekatan hermeneutik, pembelajaran PAI dapat bergerak dari pola monologis menuju dialogis, dari pendekatan hafalan menuju pemahaman kritis yang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Shaiqh et al., 2025). Lebih jauh, hermeneutika memungkinkan reinterpretasi ajaran agama agar tidak terjebak dalam absolutisme tafsir yang rigid, tetapi tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks ini, hermeneutika berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara teks wahyu dan dinamika sosial, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi basis moral dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Fazlur Rahman (1982) melalui konsep *double movement* menegaskan pentingnya dua gerakan hermeneutik dalam memahami Al-Qur'an: pertama, kembali ke konteks historis turunnya wahyu untuk menemukan prinsip universal; kedua, mengaktualisasikan prinsip tersebut ke dalam realitas kekinian. Paradigma ini sejalan dengan urgensi pengembangan PAI berbasis pemahaman kritis dan kontekstual yang mampu menjawab persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara komprehensif. Implementasi konsep ini dalam PAI memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer dogma, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menalar, mengaitkan, dan mengadaptasi ajaran Islam terhadap isu-isu global, seperti keadilan sosial, HAM, dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, transformasi PAI berbasis hermeneutik kontekstual merupakan prasyarat bagi terwujudnya pendidikan Islam yang relevan, progresif, dan kontributif dalam membangun peradaban. Integrasi hermeneutika dalam PAI tidak hanya memperkuat aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Melalui paradigma ini, PAI dapat melahirkan generasi Muslim yang

moderat, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai Qur'ani. Upaya ini bukan hanya mendukung visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia berkarakter, tetapi juga berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Integrasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Jawaban Epistemologis

Hermeneutika, sebagai disiplin interpretatif, awalnya berkembang dalam tradisi filsafat Barat untuk menafsirkan teks sastra dan hukum, namun dalam perkembangannya menjadi pendekatan universal yang digunakan dalam berbagai disiplin, termasuk kajian keagamaan. Dalam studi Al-Qur'an, hermeneutika dipahami sebagai metodologi yang mengedepankan pemahaman makna teks dengan mempertimbangkan dimensi historis, kebahasaan, dan konteks sosial-budaya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nasr Hamid Abu Zayd (2003) yang menegaskan bahwa teks Al-Qur'an merupakan produk interaksi antara wahyu dan realitas sosial-historis, sehingga pemahamannya harus memasukkan analisis terhadap situasi objektif yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dalam kerangka ini, Fazlur Rahman (1982) memperkenalkan konsep double movement, yang melibatkan dua langkah hermeneutik: pertama, memahami makna ayat dalam konteks historis ketika diturunkan; kedua, mengekstraksi prinsip universal untuk kemudian diaplikasikan pada situasi kontemporer. Pendekatan ini menempatkan hermeneutika sebagai sarana interpretasi yang bersifat dinamis, menghubungkan masa lalu dengan tantangan masa kini, sehingga pesan Al-Qur'an tetap relevan di sepanjang sejarah peradaban manusia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hermeneutika berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas sosial peserta didik. Model pengajaran agama yang masih dominan saat ini sering kali menekankan hafalan ayat dan dogma, sehingga cenderung bersifat indoktrinatif dan kaku. Akibatnya, pembelajaran agama gagal memberikan pemahaman yang hidup, kontekstual, dan solutif terhadap persoalan zaman modern. Hermeneutika hadir sebagai alternatif metodologis yang memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam membaca Al-Qur'an (Syamsuddin, 2004). Dengan mengintegrasikan hermeneutika, pembelajaran PAI dapat bergerak dari sekadar transfer pengetahuan normatif menuju proses dialogis antara teks dan konteks, sehingga melahirkan pemahaman yang aplikatif. Transformasi ini penting karena tujuan utama PAI tidak hanya mencetak peserta didik yang patuh secara ritual, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan epistemologis untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi tantangan global yang sarat dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

Urgensi integrasi hermeneutika dalam PAI semakin jelas ketika melihat dampak negatif dari pendekatan keagamaan yang rigid dan ahistoris. Pemahaman agama

yang bersifat literal dan tidak memperhatikan konteks sosial sering kali memicu lahirnya sikap eksklusif, intoleran, dan bahkan ekstremis (Madjid, 1992). Sebaliknya, pendekatan hermeneutik membuka ruang bagi pluralitas makna dan penafsiran inklusif yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, hal ini memiliki relevansi yang tinggi untuk mengurangi potensi konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial. Hermeneutika dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk kesadaran beragama yang moderat dan berkeadaban, yang sejalan dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, integrasi hermeneutika dalam PAI bukan hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metodologi pembelajaran agama, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan dalam membangun harmoni di tengah keragaman.

Integrasi hermeneutika dalam PAI juga merupakan jawaban atas tantangan modernitas, globalisasi, dan revolusi digital. Isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, krisis ekologi, dan etika teknologi menuntut interpretasi Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan responsif (Hidayat, 2019). PAI yang berbasis hermeneutika akan melatih peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan persoalan aktual tersebut, sehingga melahirkan pemahaman agama yang dinamis dan solutif. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak lagi sekadar berfokus pada aspek normatif-doktrinal, melainkan juga membangun kesadaran kritis dan etis terhadap realitas sosial. Kesadaran ini akan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritual dan identitas keislamannya.

Dengan demikian, hermeneutika bukan hanya alat akademik untuk studi Al-Qur'an, tetapi juga pendekatan strategis yang dapat menghidupkan kembali fungsi pendidikan agama sebagai pemandu moral dalam masyarakat modern. Integrasi hermeneutika dalam PAI memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang lebih kritis, inklusif, dan aplikatif, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak terjebak dalam bentuk formalistik semata. Transformasi ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan kultural yang mendalam. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, langkah ini merupakan prasyarat untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang moderat, progresif, dan kontributif dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius dalam mengaktualisasikan ajaran Islam di tengah dinamika globalisasi, pluralitas sosial, dan perkembangan teknologi yang cepat. Pola pengajaran yang masih dominan bersifat normatif-doktrinal dan tekstual terbukti tidak cukup memadai untuk membentuk peserta didik yang kritis, adaptif, dan moderat. Oleh karena itu, reorientasi paradigma PAI menjadi sebuah keharusan agar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi

pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan isu-isu kontemporer. PAI yang kontekstual tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesadaran sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.

Integrasi hermeneutika dalam PAI menjadi langkah strategis dan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan realitas sosial yang dinamis. Hermeneutika, dengan kerangka interpretatifnya yang historis, kontekstual, dan reflektif, memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih relevan terhadap tantangan modernitas tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi akademis PAI, tetapi juga berdampak sosial dengan membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, PAI berbasis hermeneutika merupakan jawaban epistemologis untuk membangun pendidikan Islam yang progresif, berkeadaban, dan kontributif dalam membentuk peradaban global yang damai dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. (2012). Reformulasi Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.

Hefni, Wildani. (2019). Pendidikan agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 75–88.

Hidayat, Komaruddin. (2019). Agama di era globalisasi: Tantangan dan peluang. Jakarta: Gramedia.

Kurniasih, Rina, dkk. (2025). Kontekstualisasi hermeneutika Al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 10(1), 15–30.

Madjid, Nurcholish. (1992). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.

Mahrus, Ahmad. (2023). Pendidikan Agama Islam dan tantangan globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(2), 120–134.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. California: SAGE Publications.

Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, Fazlur. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press.

Shaiqh, Abdul, dkk. (2025). Hermeneutika sebagai metodologi pembelajaran PAI: Sebuah kajian konseptual. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 13(1), 50–66.

Syamsuddin, Sahiron. (2004). Hermeneutika Al-Qur'an: Kajian Kontekstual Ayat-ayat Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sya'bani, Ahmad. (2023). Pendekatan hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an. Jurnal Tafsir Kontemporer, 6(2), 200–215.

Yosnita Sari, dkk. (2024). Pendidikan agama berbasis hermeneutika: Strategi membangun pemahaman kritis. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 95–110.

Zayd, Nasr Hamid Abu. (2003). Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an. Yogyakarta: LKiS.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License